



BANGKIT DARI BADAI: TRANSFORMASI INDUSTRI WISATA KULINER KOPI DAN KOMUNITAS PETANI DI ACEH TENGAH PASCA PANDEMI

Cut Rizka Al Usrah^{1*}, Emmia Tambarta Kembaren²

^{1,2}Universitas Malikussaleh

*Corresponding Author Email: cut.rizka@unimal.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Potensi dan popularitas wisata kuliner kopi, khususnya kopi Arabika Gayo, telah meraih pengakuan baik secara lokal maupun internasional karena keunikan aroma dan citarasanya. Namun, dampak luas pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata di Indonesia telah memberikan tantangan serius, termasuk bagi industri wisata kuliner kopi di Aceh Tengah. Penurunan kunjungan wisatawan telah mengganggu berbagai aspek bisnisnya. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi dampak tersebut dan menemukan solusi yang tepat guna menghidupkan kembali industri ini. Melalui metode penelitian yang melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan FGD, upaya dilakukan untuk mengoptimalkan potensi wisata kuliner kopi di wilayah tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembatasan jam operasional bisnis kuliner kopi merupakan salah satu dampak terbesar dari pandemi COVID-19 di Aceh Tengah, menyebabkan penurunan pendapatan dan kesulitan dalam ekspor. Meskipun demikian, potensi pariwisata di daerah tersebut tetap tinggi meskipun terjadi penurunan jumlah wisatawan akibat adanya pembatasan aktivitas.

Kata Kunci: Pariwisata Kuliner Kopi; Arabika Gayo; Dampak COVID-19; Strategi Pemulihan.

Abstract: The potential and popularity of coffee culinary tourism, particularly Arabica Gayo coffee, have garnered recognition both locally and internationally for its unique aroma and flavor profile. However, the widespread impact of the COVID-19 pandemic on the tourism sector in Indonesia has posed serious challenges, including to the coffee culinary tourism industry in Central Aceh. Decreased tourist visits have disrupted various aspects of the business. Hence, research is conducted to identify these impacts and find suitable solutions to revitalize this industry. Through research methods involving observation, in-depth interviews, and group discussions, efforts are made to optimize the potential of coffee culinary tourism in the region. The analysis reveals that operational hour restrictions on coffee culinary businesses are among the major impacts of the COVID-19 pandemic in Central Aceh, resulting in revenue decline and export difficulties. Nevertheless, the tourism potential in the area remains high despite the decrease in tourist numbers due to activity restrictions.

Keywords: *Coffee Culinary Tourism; Arabica Gayo; COVID-19 Impact; Recovery strategies*

PENDAHULUAN

Aceh terletak di ujung paling barat Pulau Sumatera, memiliki beragam keunikan, termasuk adat istiadat, budaya, serta lanskap alam yang menakjubkan, dan berbagai atraksi wisata sosial budaya. Keunikan ini menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Aceh. Salah satu objek wisata yang sangat populer dari Provinsi Aceh adalah wisata kuliner kopi. Meskipun ada banyak jenis kopi yang ditemukan di Aceh, yang paling terkenal bahkan di luar negeri adalah kopi Arabica Gayo karena aroma dan cita rasanya yang khas. Nama "Arabica Gayo" muncul karena kopi Arabika terbaik berasal dari dataran tinggi Gayo, terutama di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kopi Arabica Gayo dikenal sebagai salah satu kopi Arabika terbaik di dunia. Kopi ini berasal dari dataran tinggi Gayo di Aceh Tengah, Indonesia. Kualitasnya yang superior dihasilkan dari kondisi geografis, iklim, dan metode pertanian yang khas di daerah tersebut (Firdaus & Utami, 2020). Potensi tersebut dapat terlihat seperti pada tabel berikut:



Gambar 1. Grafik Luas Lahan Kopi di Provinsi Aceh Selama Lima Tahun Terakhir (BPS Aceh Tengah, 2019)

Grafik di atas menunjukkan adanya delapan kabupaten yang menjadi sentra produksi kopi di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tengah merupakan sentra produksi dengan luas lahan terbesar diantara enam kabupaten tersebut (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019). Data di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan kopi arabika Gayo. Hal ini sejalan dengan penelitian Tambarta (2020) yang menyatakan bahwa kopi Gayo cukup terkenal di dunia karena memiliki aroma dan kenikmatan yang khas dan jika di cupping atau di test rasa (Fadli, Hafni, & Emmia, 2020). Meski terjadi

krisis di Eropa, tak mengurangi permintaan kopi asal dataran tinggi Tanah Gayo di pasar dunia. Peluang yang ada untuk menumbuhkan kembangkan wawasan agroindustri kopi ini antara lain mencakup berbagai aspek seperti lingkungan strategis, permintaan, sumber daya dan teknologi. Pembangunan agroindustri yang diterapkan adalah pembangunan agroindustri yang berkelanjutan. Agroindustri yang dibangun dan dikembangkan harus memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam sebagai wujud dari keunggulan komperatif Indonesia. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut perlu diarahkan untuk mendorong keunggulan kompetitif Agroindustri kopi Indonesia (Fadli, Hafni, & Emmia, 2020)

Sejalan dengan penelitian Tambarta, Angkasa (2019) dalam penelitiannya menyatakan minat masyarakat terhadap kopi dari zaman ke zaman kian meningkat. Peningkatan dalam konsumsi kopi di dunia bahkan mampu membantu beberapa daerah penghasil kopi seperti di Bondowoso, Indonesia dalam menurunkan angka kemiskinan dari 24 persen menjadi 14 persen (Angkasa, Heni, & Gandha, 2019), dikutip dari Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Indonesia. Budaya ‘Ngopi’ merupakan manifestasi dari budaya millennial terutama di kota metropolitan di mana kopi diyakini dapat meningkatkan produktivitas generasi muda (Dewi, Wayan, & Ayu, 2015). Namun, selain kaum millennial, masyarakat dari berbagai kalangan usia juga menggemari kopi dengan berbagai alasan, antara lain sebagai social lubricant dalam membahas bisnis, sebagai tempat nongkrong, sebagai tempat nugas, dan sebagai seni untuk dibagikan di sosial media. Minuman ini meskipun bersifat sederhana memiliki potensi wisata kuliner yang sangat besar. Lebih lanjut, Praza (2017) menyebutkan bahwa kopi arabika gayo memiliki peluang pengembangan yang cukup tinggi karena telah dapat dipasarkan ke beberapa negara seperti Amerika, Jerman, Belanda, Korea, Kamboja, China dan Arab Saudi (Praza, 2017).

Wisata kuliner memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan jenis wisata lainnya karena menitikberatkan pada pengalaman kuliner, termasuk sajian makanan, minuman, sensasi rasa, dan keunikan hidangan. Aceh Tengah terkenal akan panorama alamnya yang memukau dan keberadaan kebun kopi yang mempesona, serta beragam wisata kuliner berbasis olahan kopi. Penelitian oleh Maulina et al. (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 73% dari responden merupakan penggemar kopi, sementara 27% lainnya bukan. Kehadiran beragam faktor tersebut turut mendorong berkembangnya potensi wisata kuliner kopi di daerah ini. Keanekaragaman



dalam pilihan wisata kuliner kopi menjadikan Aceh Tengah terkenal sebagai destinasi unggulan bagi pecinta kopi (Maulina, Sayuti, & Said, 2020).

Potensi pariwisata kuliner kopi dan reputasi produk kopi Arabika Gayo telah mengukuhkan posisinya, baik di tingkat nasional maupun internasional, berkat cita rasa dan aroma yang khas. Namun, dampak besar dari pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) yang melanda sejak Maret 2020 telah merasuki berbagai sektor pariwisata di Indonesia secara umum, dan khususnya Provinsi Aceh, terutama dalam bidang wisata sosial budaya. Gelombang besar pandemi ini telah menyebabkan penurunan signifikan dalam industri wisata kuliner kopi akibat penurunan jumlah pengunjung yang drastis. Hal ini terutama dipicu oleh kebijakan social distancing dan lockdown yang diterapkan di beberapa negara untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19.

Situasi ini berdampak pada berbagai aspek dalam industri wisata kuliner kopi Arabika Gayo, serta berimbas pada kehidupan masyarakat petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah. Penurunan kunjungan ke tempat-tempat wisata kuliner kopi tidak hanya mengancam pendapatan mereka, tetapi juga mengurangi peluang penjualan biji kopi. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak yang dihadapi oleh industri wisata kuliner kopi dan masyarakat umum di Kabupaten Aceh Tengah ini agar solusi yang tepat dapat disiapkan untuk mengoptimalkan potensi yang belum dimanfaatkan dalam pengembangan industri kopi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji fenomena pada kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Moleong (2005) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, hambatan, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dengan menggambarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu, serta menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah, yang merupakan salah satu pusat produksi utama di Aceh. Subyek penelitian ini adalah pelaku wisata kuliner Kopi Arabika Gayo yang memiliki usaha di bidang kuliner kopi Arabika Gayo. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data dengan

mengamati, mendengar, mencium, dan merasakan langsung objek yang diteliti (Suyanto & Sutinah, 2008). Dengan menggunakan teknik observasi ini, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan realitas di lapangan.

Selain itu, teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) juga digunakan untuk mendalami temuan data. Teknik ini melibatkan interaksi tatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa panduan wawancara, sehingga terjadi interaksi sosial yang intens (Suyanto & Sutinah, 2008). *Focus Group Discussion* (FGD) juga digunakan sebagai metode pengumpulan data, di mana informan kunci dari berbagai pihak, termasuk perwakilan industri wisata kuliner kopi Gayo dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah, berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk mendiskusikan masalah tertentu. Data atau informasi yang diperoleh dari FGD tidak hanya mencerminkan pendapat kelompok, tetapi juga merupakan hasil keputusan bersama.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari arsip atau dokumen tertulis yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah. Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dengan observasi lapangan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) untuk mengevaluasi dampak wisata kuliner dan metode scoring untuk menilai transformasi wisata kuliner kopi pasca pandemi Covid-19. Metode USG digunakan untuk menetapkan prioritas dalam menangani dampak, dengan mempertimbangkan urgensi, keseriusan, dan potensi perkembangan dampak tersebut. Indikator penilaian USG mencakup:

1. *Urgency* : seberapa mendesak isu itu harus dibahas, dianalisis dan ditindaklanjuti.
2. *Seriousness* : seberapa serius isu itu harus dibahas dikaitkan dengan akibat yang ditimbulkan.
3. *Growth* : seberapa besar kemungkinan memburuknya isu tersebut jika tidak ditangani sebagaimana mestinya.

Penilaian secara USG dilakukan dengan menggunakan nilai dengan rentang nilai 1 sampai dengan 5 (skala likert). Semakin dampak dengan scoring tertinggi menunjukkan bahwa dampak tersebut sangat penting dan sangat serius untuk segera ditangani. Analisis data dengan teknik scoring dilakukan untuk menentukan klasifikasi tingkat dampak daya tarik wisata yang dimulai dengan tahapan berikut:

- a. Pemilihan indikator dan variabel penelitian.
- b. Skoring Tahap skoring yaitu memberi nilai atau skor pada variabel penelitian yang ditentukan. Memberi skor relatif dari 1 sampai 5 untuk beberapa variabel penelitian.
- c. Klasifikasi dampak wisata yang terdiri dari:
 - o Dampak Internal, dimana jika total skor 14 tinggi.
 - o Dampak Eksternal, dimana jika total skor 21 tinggi.
 - o Dampak Gabungan, dimana jika total skor 33 Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aceh Tengah merupakan daerah wisata yang diminati oleh masyarakat lokal maupun luar daerah. Daerah ini menyajikan banyak destinasi wisata yang menarik minat pengunjung. Tak hanya itu, kekayaan budaya dan tradisi yang beragam juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung dari luar. Tidak terkecuali, kehadiran komoditas kopi yang telah meraih ketenaran hingga ke mancanegara turut menjadi bagian penting dalam pengembangan sektor pariwisata di sini. Citra kopi yang khas dan berkualitas tinggi menjadikannya daya tarik tambahan bagi wisatawan dari berbagai daerah. Dengan upaya pengembangan wisata dan kuliner yang tetap memperhatikan keberlanjutan budaya lokal, Aceh Tengah menjadi destinasi utama bagi liburan setiap akhir pekan (Syukri, 2016).

Kepentingan komoditas kopi sebagai bahan utama dalam produk olahan kopi dalam industri wisata kuliner kopi menuntut pemangku kepentingan, termasuk pemerintah melalui dinas pertanian, perkebunan, dan pariwisata, para pengusaha di sektor wisata kuliner kopi, petani kopi, dan masyarakat umum di Aceh Tengah, untuk merancang strategi alternatif menghadapi tantangan pasca pandemi Covid-19. Penyusunan strategi ini diperlukan sebagai upaya mengatasi dampak pasca pandemi terhadap bisnis wisata kuliner kopi di daerah tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah melakukan analisis kondisi untuk memahami dampak yang dihadapi oleh industri wisata kuliner kopi di Aceh Tengah, sehingga dapat dirumuskan alternatif strategi yang tepat.

Pengembangan pariwisata di wilayah Aceh Tengah oleh dinas pariwisata Aceh Tengah selalu memperhatikan tiga hal yaitu: 1) pengembangan kawasan seperti memperhatikan daya tarik apa yang menarik minat wisatawan agar tetap mau berkunjung ke wilayah Aceh Tengah dengan memperhatikan sarana dan prasarana pengunjung dalam berwisata di Aceh Tengah, 2) Promosi yang dilakukan dapat melalui media social seperti Instagram, Facebook dan Tiktok.

Hal ini dilakukan agar informasi dan kabar terbaru mengenai tempat wisata lebih cepat diketahui oleh masyarakat luas yang berda di luar sana; 3) perkembangan ekonomi kreatif. Selain memanfaatkan keadaan alam yang indah sebagai tempat wisata, maka langkah selanjutnya adalah dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang terdapat di wilayah Aceh Tengah dengan melakukan pengolahan lanjutan agar menghasilkan suatu barang yang memiliki nilai ekonomis yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Adapun pasca pandemi sektor, ekonomi kreatif di Aceh tengah menunjukkan adaptasi dan inovasi yang signifikan untuk bertahan dalam kondisi yang tentunya berubah. Adapun bentuk inovasi tersebut berupa digitalisasi bisnis, pengembangan produk lokal, kolaborasi jaringan dan komunitas (Putri & Zulkifli, 2021).

Adanya penciptaan suatu barang yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan memanfaatkan sumberdaya alam sekitar dapat diperjual belikan kepada masyarakat sebagai cendra mata dari wilayah Aceh Tengah. Dengan demikian untuk menciptakan prinsip ekonomi kreatif dibutuhkan suatu pelatihan untuk masyarakat setempat. Sehingga antara sumberdaya alam yang tersedia dengan sumber daya manusia dapat berkolaborasi dengan baik dalam melakukan pengembangan wilayah di Aceh Tengah. Banyak program pelatihan dan pendidikan diadakan untuk meningkatkan keterampilan pelaku ekonomi kreatif. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti pemasaran digital, manajemen bisnis, dan inovasi produk. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) sering kali berperan dalam menyediakan pelatihan ini (Nuraini & Fadhil, 2022).

Pasca Pandemi covid-19 tidak memberikan dampak signifikan bagi aktivitas pariwisata secara keseluruhan. Fakta menariknya adalah pengunjung pariwisata di Aceh Tengah meningkat sangat tinggi pada masa pandemi. Hal ini karena adanya pembatasan wilayah di Aceh yang membatasi masyarakat Aceh untuk keluar Aceh. Akibatnya seluruh dinas, kantor, dan institusi di Aceh hanya dapat melaksanakan aktivitas tahunan seperti rapat, pelatihan, seminar dll di wilayah provinsi Aceh. Destinasi utama dari aktivitas ini adalah Sabang dan Aceh Tengah. Namun pada saat yang bersamaan, Sabang justru memberlakukan protokol kesehatan yang lebih ketat dibandingkan Aceh Tengah karena perbedaan topografi wilayah. Oleh karena itu, Aceh Tengah menjadi satu-satunya alternative pilihan terbaik saat itu. Hal ini tentu sangat berdampak pada aktivitas pariwisata di daerah ini.

Tingginya potensi wisata pada masa pandemic covid19 tidak memberikan dampak pada tingginya penyebaran angka penderita Covid 19 di Aceh Tengah. Hal ini karena dinas

pariwisata, Pemda dan instansi terkait lainnya di Aceh tengah telah mengambil langkah cepat untuk menerapkan protocol kesehatan dengan maksimal dibandingkan dengan wilayah Aceh lainnya. hal tersebut dilakukan karena adanya kesadaran akan mudahnya terpapar covid-19 yang dibawa oleh pengunjung dari luar. Beberapa protokol kesehatan yang diterapkan meliputi adanya posko pembatasan dan penjagaan, kawasan wajib menggunakan masker, mencuci tangan dan menggunakan handsanitizer.

Potensi pariwisata secara luas ini ternyata berbanding terbalik dengan kondisi potensi wisata kuliner kopi pada masa Covid 19 di Aceh Tengah. Walaupun potensi wisata kuliner kopi dan posisi produk kopi arabika gayo sendiri telah memiliki posisi yang kuat baik diranah nasional maupun internasional karen memiliki aroma sertan cita rasa yang khas. Namun pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) yang terjadi sejak Maret 2020 lalu, memberikan dampak yang sangat besar di berbagai sektor wisata kuliner kopi didaerah ini (Al Usrah, Tambarta, Rizki, Mahyarni, & Rahman , 2024). Wabah corona yang semakin masif akhir-akhir ini, sangat mengganggu jalannya geliat industri wisata kuliner hingga titik yang signifikan akibat terbatasnya pergerakan pengunjung. Adapun berbagai dampak yang dirasakan pengusaha wisata kuliner kopi dan petani kopi sebagai penghasil bahan baku wisata kuliner kopi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis USG

Isu	U	S	G	Score
Adanya peraturan pembatasan waktu pembukaan usaha wisata kuliner kopi	4.9	5.0	4.8	14.6
Penurunan pendapatan bagi petani kopi Arabika Gayo	4.5	4.4	4.6	13.5
Minimnya wisatawan di Aceh Tengah akibat adanya peraturan lockdown/pembatasan wilayah	3.8	4.0	3.5	11.3
Menurunnya harga olahan kopi akan menurunkan pendapatan pengusaha kuliner kopi dan petani kopi.	4.3	4.5	3.9	12.6
Rumitnya prosedur masuk ke wilayah Aceh Tengah karena dibentuknya posko pemeriksaan pengunjung dibeberapa tempat	4.0	4.3	4.1	12.4
Adanya pemberlakuan peratutan Social Distencing Yang Diberlakukan Selama Masa Pandemi.	4.4	4.9	4.4	13.6

(Hasil Olah Data Peneliti, 2022)



Salah satu indikator yang paling berdampak bagi pengusaha wisata kuliner kopi adalah adanya peraturan pembatasan waktu pembukaan usaha wisata kuliner kopi dengan score 14,6. Peraturan yang ada saat pandemi Covid-19 terjadi di Aceh Tengah adalah pembatasan jam buka bisnis wisata kuliner kopi. Aturan ini dianggap tidak sesuai bagi masyarakat yang menjalankan bisnis dibidang wisata kuliner. Selain itu adanya pembatasan jam operasional yang diberlakukan oleh pemerintah kabupaten Aceh Tengah juga berdampak terhadap penghasilan yang didapatkan para pelaku usaha kopi. Sebelum pandemic jam operasional kafe sampai dini hari, tetapi saat pandemic covid-19 para pemilik usaha kafe harus menutup usahanya pada pukul 9 malam. Dampak lainnya yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 yaitu para pelaku usaha kuliner kopi tidak bisa melakukan ekspor kopi ke luar negeri dikarenakan adanya pembatasan ketat yang dilakukan oleh pemerintah. Ekspor kopi arabika gayo sendiri sebelum terjadinya pandemic merupakan sumber penghasilan yang utama dan paling besar. Untuk dapat bertahan para pelaku usaha wisata kuliner kopi di kabupaten Aceh Tengah mengandalkan penjualan bubuk kopi arabika gayo yang dijual ke para pengusaha kopi di beberapa wilayah di Indonesia.

Pasca pandemi transformasi, wisata kuliner kopi di Aceh Tengah mengalami perubahan signifikan. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara penyajian kopi, tetapi juga bagaimana pengalaman wisatawan diatur untuk tetap menarik dan aman. Seiring dengan kebutuhan yang mendesak, mau tidak mau maka pelaku industri kuliner kopi harus beradaptasi dengan semakin meningkatnya kebutuhan layanan minim kontak fisik akibat pandemi. Saat ini banyak ditemui tempat wisata kuliner kopi yang mengembangkan digitalisasi dan mengadopsi sistem pemesanan berbasis *online*. Penggunaan aplikasi digunakan pada pemesanan meja, transaksi pembayaran dan pemesanan *pre-order* kopi mejadi hal umum yang dapat dijumpai di hampir seluruh *coffee shop* (Rahman & Fitri, 2022).

Bentuk transformasi wisata kuliner kopi selanjutnya yaitu pengembangan konsep kafe terbuka. Akibat pandemi *Covid 19* secara tidak langsung mengakibatkan banyak kafe harus memikirkan konsep baru untuk mengurangi risiko penularan virus. Akibatnya banyak kafe yang mengembangkan konsep *outdoor seating*. Kafe-kafe ini menawarkan pengalaman menikmati kopi di alam terbuka, dengan pemandangan indah dataran tinggi Gayo, yang juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.



Gambar 1 Konsep *Outdoor Seating Kafe* (Dokumentasi Peneliti, 2022)

Selanjutnya bentuk transformasi yang dilakukan yaitu adanya diversifikasi produk dan paket wisata. Pasca pandemi tempat-tempat wisata kuliner kopi mulai menawarkan berbagai produk turunan kopi, seperti es kopi, kopi cold brew, dan berbagai jenis kopi dengan metode penyeduhan yang berbeda. Selain itu, beberapa kafe juga menyediakan paket wisata yang mencakup tur ke kebun kopi, pengalaman proses pengolahan kopi, dan kelas cupping, serta promosi melalui festival kopi. Selain itu terdapat pula upaya peningkatan pengalaman edukatif. Adanya upaya dari pelaku industri kopi yang mengarah pada peningkatan fokus pada pengalaman edukatif di wisata kuliner kopi. Pengunjung tidak hanya diajak menikmati kopi, tetapi juga belajar tentang sejarah kopi Gayo, teknik penyeduhan, dan proses dari biji ke cangkir (Hidayat & Putra, 2023).

KESIMPULAN

Salah satu indikator yang paling berdampak bagi pengusaha wisata kuliner kopi adalah adanya peraturan pembatasan waktu pembukaan usaha wisata kuliner kopi dengan score 14,6. Peraturan yang ada saat pandemi Covid-19 terjadi di Aceh Tengah adalah pembatasan jam buka bisnis wisata kuliner kopi. Pada saat pandemi covid memang benar pendapatan masyarakat di wilayah Aceh Tengah mengalami penurunan dibandingkan sebelum adanya covid di Indonesia. Minimnya wisatawan di Aceh Tengah akibat adanya peraturan lockdown/pembatasan wilayah. Hal ini disebabkan adanya peraturan social distancing dan lock down di beberapa daerah guna memutus rantai penyebaran virus Covid 19. Akan tetapi pasca Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk ekonomi kreatif.



di Aceh Tengah, sektor ini menunjukkan adaptasi dan inovasi yang signifikan untuk bertahan dan berkembang dalam kondisi yang berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Usrah, C. R., Tambarta, E., Rizki, D., Mahyarni, M., & Rahman, A. (2024). Awakening Aroma: Weathering the Covid-19 Storm in Aceh's Coffee Culinary Tourism and Farming Community. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*.
- Andriani, U., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Strategi pemasaran pedagang pasar tradisional Megaluh Jombang dalam meningkatkan penjualan pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(2), 286-296.
- Angkasa, Heni, & Gandha, M. V. (2019). Rumah Kopi. *Jurnal Stupa Sains, Teknologi, Urban, Perencanaan, Arsitektur*, 1(1), 578-581.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Aceh Tengah Dalam Angka*. Aceh Tengah: BPS.
- Dewi, N. M., Wayan, I., & Ayu, I. (2015). Analisis Finansial Dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Di Koperasi Tani Manik Sedana Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 4.
- Fadli, Hafni, Z., & Emmia, T. (2020). Kendala Pemasaran Kopi Arabika Pada Masa Pandemi Covid 19 di Aceh Tengah. *Bisnis Tani*, 6(2).
- Firdaus, M., & Utami, H. (2020). Pengaruh Ketinggian dan Iklim terhadap Kualitas Kopi Arabika Gayo di Aceh Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 85-95.
- Hidayat, S., & Putra, Y. (2023). Diversifikasi Produk Kopi sebagai Strategi Pemulihan Industri Pasca Pandemi di Aceh Tengah. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas Industri Kopi*, 4(2), 25-35.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulina, N., Sayuti, M., & Said, B. H. (2020). Hubungan Konsumsi Kopi Dengan Frekuensi Denyut Nadi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malikussaleh Tahun 2019. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 17.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Karya.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, S., & Fadhil, A. (2022). Peran Pelatihan dan Pendidikan dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Aceh Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 7(1), 25-35.
- Pawlikowska, T., Zhang, W., Griffiths, F., Dalen, J. v., & Vleuten, C. v. (2012). Verbal and non-verbal behavior of doctors and patients in primary care consultations – How this relates to patient enablement. *Patient Education and Counseling*, LXXXVI(1), 70-76. doi:10.1016
- Praza, R. (2017). Identifikasi Saluran Pemasaran Kopi Arabika Gayo Pada Cv. Gayo Mandiri Coffee Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Agrifo*, 2(1).



- Putri, R., & Zulkifli, M. (2021). Pengembangan Produk Lokal sebagai Strategi Pemulihan Ekonomi Kreatif di Aceh Tengah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 60-70.
- Rahman, M. A., & Fitri, D. (2022). Transformasi Digital dalam Industri Kopi di Aceh Tengah: Studi Kasus Pemesanan Online. *Jurnal Teknologi dan Bisnis Kopi*, 3(1), 30-40.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2008). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Syukri, M. S. (2016). *Hikayat Negeri Kopi*. Jakarta: PT. Gramedia.